

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan merupakan segala bentuk tindakan yang mengakibatkan ketidakadilan secara fisik, psikis, dan seksual sebagai contoh eksploitasi terhadap perempuan, pelecehan seksual terhadap perempuan, perkosaan, perempuan jadi obyek iklan, pria jadi obyek iklan, pria diperkuda sebagai pencari nafkah, pria gagal di bidang karir dilecehkan (Yanti, 2011: 87).

Laporan mengejutkan dirilis Badan PBB untuk anak-anak, UNICEF, 1 dari 10 anak perempuan di dunia mengalami pelecehan seksual. Sementara 6 dari 10 anak di seluruh dunia yang total jumlahnya mencapai 1 miliar mengalami kekerasan fisik (Asmarawati, 2015: 243).

Tren peningkatan kekerasan seksual di Indonesia dapat dilihat pada data menurut Komnas Perempuan, yaitu pada tahun 2004 sebanyak 14.020, tahun 2005 meningkat menjadi 20.931, tahun 2006 sebanyak 22.512, tahun 2007 sebanyak 25.522, tahun 2008 meningkat menjadi 54.425, tahun 2009 meningkat drastis menjadi 143.586, tahun 2010 mengalami penurunan menjadi 105.103, tahun 2011 sebanyak 119.107, kemudian dari tahun 2012-2015 angka kekerasan seksual di Indonesia mengalami peningkatan, tahun 2012 sebanyak 216.156, tahun 2013 sebanyak 279.688, tahun 2014 sebanyak 293.220, dan tahun 2015 sebanyak 321.752 (Kompasiana, 2017).

Menurut Komnas Perempuan, kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan dan ditangani selama tahun 2016 di Indonesia sebanyak 259.150. Kekerasan seksual di ranah komunitas mencapai angka 2.290 kasus, dimana mayoritas usia korban adalah 13-18 tahun (Catahu Komnas Perempuan, 2017).

Berdasarkan laporan Solidaritas Perempuan untuk Kemanusiaan (Spek HAM) Solo Raya, kasus kekerasan di Jawa Tengah mencapai 1.303 kasus hingga Oktober 2017, dimana kasus kekerasan seksual sebanyak 523 kasus. Usia korban rentang 13-18 tahun yakni 445 orang dan merupakan kategori remaja (Republika, 2017).

Menurut Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni Kota Semarang, pada tahun 2014 kasus kekerasan seksual anak di Kota Semarang sebanyak 39 kasus, dimana usia 13 sampai 18 tahun ada 14 anak. Sedangkan pada tahun 2015 sebanyak 48 kasus dan pada tahun 2016 sebanyak 33 kasus kekerasan seksual (Laporan Tahunan PPT Seruni, 2017).

Di negara-negara yang sudah maju dan negara yang masih berkembang dihadapkan pada permasalahan perilaku anak dan remaja yang menyimpang dari norma-norma dan nilai terutama penyimpangan yang cenderung kearah kejahatan yang sifatnya dapat merugikan dirinya sendiri dan merugikan orang lain (Setiawan, 2015: 1).

Masa remaja terjadi kematangan seksual atau alat-alat reproduksi yang berkaitan dengan sistem reproduksi, merupakan suatu bagian penting dalam kehidupan remaja sehingga diperlukan perhatian khusus, karena bila timbul

dorongan-dorongan seksual yang tidak sehat akan menimbulkan perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab (Widyastuti, et al, 2009: 11).

Perkembangan fisik remaja diikuti dengan proses pematangan organ-organ seksual. Proses inilah yang menimbulkan dorongan kuat dari dalam diri untuk menyalurkan dorongan seksual. Dorongan ini bersifat alamiah, setiap remaja mempunyai dorongan ini (Chomaria, 2011: 43).

Media sosial dapat mempersatukan semua lapisan masyarakat, itulah bukti nyata bahwa dengan media sosial masyarakat baik di suatu wilayah maupun secara global pun dapat dipersatukan melalui media sosial. Media sosial diciptakan untuk fungsi positif, namun seringkali disusupi hal negatif seperti halnya pornografi (Sanjaya, et al, 2010: 61,74).

Kemudian menurut Cerita Remaja Indonesia (2001), tayangan media massa yang menonjolkan aspek pornografi diyakini sangat erat hubungannya dengan meningkatnya berbagai kasus kekerasan seksual yang terjadi pada remaja (Supriati and Sandra, 2009: 49).

Menurut Andriana (2013), media massa ada berbagai macam jenisnya, antara lain media cetak, media elektronik, dan media internet. Media internet yang paling sering digunakan adalah jejaring sosial. Remaja Indonesia biasa dikatakan paling banyak menggunakan media sosial. Media sosial merupakan media baru yang membuat perubahan begitu besar dalam perkembangan di kehidupan sosial khususnya bagi remaja Indonesia. Media sosial saat ini juga memberikan pengetahuan dan memperluas hubungan kepada teman-teman yang jauh, baik kenal maupun yang baru kenal. Sehingga remaja dibuat sangat ketergantungan

terhadap media sosial. Banyak kasus pelecehan seksual juga bermula dari media sosial (Sari, 2015: 6).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penyusun di SMK Y Semarang melalui pendekatan dengan sepuluh siswa, diperoleh 1 dari 10 siswa tidak mengetahui kekerasan seksual dalam hal pemerkosaan dan pelecehan seksual, 5 dari 10 siswa sering melihat tayangan kekerasan seksual di media sosial, 3 dari 10 siswa pernah mengalami pelecehan seksual melalui media sosial, dan 2 dari 10 siswa sering melihat tayangan kekerasan seksual serta pernah mengalami pelecehan seksual melalui media sosial.

Penyusun juga melakukan wawancara dengan guru bimbingan konseling, hasil dari wawancara tersebut adalah pernah dilakukan penyuluhan tentang kekerasan seksual dan sex bebas. Menurut guru bimbingan konseling, media sosial sangat berperan terhadap kejadian kekerasan seksual pada remaja dikarenakan pada era modern ini hampir bahkan semua siswa mempunyai *gadget* yang mudah sekali untuk mengakses berbagai situs internet.

Kekerasan Seksual erat kaitannya dengan kesehatan reproduksi dan gender. Kesehatan reproduksi dan gender merupakan salah satu kompetensi seorang bidan. Bidan bertugas melakukan upaya promosi dan pencegahan masalah kesehatan reproduksi pada remaja. Oleh karena itu bidan berwenang untuk meneliti tentang kekerasan seksual pada remaja (Yanti, 2011: 4, 21).

Berdasarkan fenomena yang ada di atas, penulis tertarik untuk mengambil judul karya tulis ilmiah dengan judul “Studi Deskriptif Karakteristik dan Peran

Media Sosial tentang Kekerasan Seksual pada Remaja di Kelas XI SMK Y Semarang.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran karakteristik dan peran media sosial tentang kekerasan seksual pada remaja di Kelas XI SMK Y Semarang?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran karakteristik dan peran media sosial tentang kekerasan seksual pada remaja di Kelas XI SMK Y Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik yaitu pendapatan orang tua, tingkat pendidikan orang tua, usia remaja, dan penggunaan media sosial di Kelas XI SMK Y Semarang.
- b. Untuk mengetahui gambaran peran media sosial tentang kekerasan seksual pada remaja di Kelas XI SMK Y Semarang.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan informasi secara rinci tentang gambaran karakteristik dan peran media sosial tentang kekerasan seksual pada remaja di Kelas XI SMK Y Semarang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan upaya masyarakat dan lembaga yang berwenang dalam menekan angka kejadian kekerasan seksual pada remaja di Kota Semarang.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Desain Studi	Variabel	Hasil
1.	Sri Hayati, 2013.	Gambaran Kekerasan yang Dilakukan Orang Dewasa pada Anak Jalanan di Kota Bandung.	Deskriptif Kuantitatif	Kekerasan	a. Responden yang tidak mengetahui siapa itu orang masing 74,2% dan responden yang tidak tahu apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan dengan lawan jenis 64,5% b. Responden yang tidak setuju untuk kabur saat lawan jenis menunjukkan bagian tubuh spesialnya kepadanya 54,8%, tidak setuju untuk berteriak ketika lawan jenis yang lebih tua memintanya menyentuh bagian tubuh spesial orang tersebut 45,2% serta tidak setuju untuk mengusir lawan jenis yang masuk kamar mandi saat responden mandi 45,2% c. Responden telah lebih 2 kali berbicara dengan orang asing lawan jenis 29%
2.	Ratih Gistawara, 2017.	Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tingkat SLTP Terhadap Kekerasan Seksual di Salah Satu SMP Swasta Surabaya.	Deskriptif Kuantitatif	Pengetahuan, Sikap	a. 53,57 % responden dari 28 responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang kekerasan seksual dan tidak satupun yang berpengetahuan tinggi b. 50 % responden memiliki sikap negative yang artinya mendukung atau tidak bisa mencegah terjadinya kekerasan seksual
3.	Indhit Tri Utami, 2015.	Gambaran Agresivitas Perilaku Seksual	Deskriptif Sederhana dengan Pendeka-	Ras/suku, agama, riwayat berpacar-	a. Adanya perilaku seksual agresif sebesar 28% b. Perbedaan agresivitas perilaku seksual remaja putra

Lanjutan Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

		Remaja Putra SMA di Jakarta Selatan	tan <i>cross</i> <i>sectional</i>	an, riwayat hubung- an seksual, riwayat menon- ton pornogra- -fi.	berdasarkan data demografinya hanya terdapat pada variable pengalaman berpacaran yaitu dengan p $value=0.038$; $\alpha=0.05$
4.	Rizqi Tria Sari, 2014.	Perilaku Seksual Remaja Siswa SMK Ketintang Surabaya	Deskriptif dengan metode survey	Perilaku Seksual	a. Bentuk perilaku seksual meliputi berpegangan tangan 90%, berpelukan 78%, berciuman 75%, meraba bagian tubuh sensitif 56%, petting 37%, oral seks 33%, berhubungan seksual 27%, kekerasan seksual 25% b. Faktor penyebab yaitu faktor internal 60% berimajinasi berhubungan seksual dan 23% pernah mengonsumsi makanan / minuman yang mendorong gairah seksual, faktor eksternal 50% mengakses situs berbau seksual dari internet, 40% ada pengaruh lingkungan. c. Dampak fisik yang dialami 44% ketika kesenangan seksual muncul dan tidak terpenuhi akan melakukan onani (laki-laki), masturbas (perempuan) dan 45% mengalami dampak cedera fisik. Dampak psikologis 60% merasa cemas dan takut, 50% dibayangi perasaan berdosa. Dampak sosial 50% merasa dikucilkan oleh teman dan 46% merasa lebih gaul. d. Lokasi yang digunakan 40% lingkungan sekolah, 30% tempat hiburan, 30% rumah. e. Persepsi seks hal tabu 50% kurang mengetahui seksualitas, 40% bagian kmurang penting bagi kehidupan, Seks hal biasa 70% seks hal penting, 22 % seks melekat dalam diri, 27% memandang bergantung pada seksualitas, 73% tidak pernah memandang bergantung seksualitas

Lanjutan Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

	f. Harapan mengenai perilaku seksual 75% memilih gairah seksual normal, 20% rendah, dan 7% tinggi.
--	--

Dari beberapa penelitian di atas, terdapat beberapa aspek perbedaan dengan penelitian yang penyusun lakukan. Berikut rincian perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilaksanakan:

1. Penelitian dengan judul “Gambaran Kekerasan yang Dilakukan Orang Dewasa pada Anak Jalanan di Kota Bandung” oleh Sri Hayati tahun 2013, memiliki letak perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu judul penelitian, variabel yang akan diteliti yaitu kekerasan, tempat penelitian di Kota Bandung, subyek penelitian adalah anak jalanan 6-18 tahun, dan hasil dari penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan.
2. Penelitian dengan judul “Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tingkat SLTP Terhadap Kekerasan Seksual di Salah Satu SMP Swasta Surabaya” oleh Ratih Gistawara tahun 2017 memiliki letak perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu judul penelitian, variabel yang akan diteliti adalah pengetahuan dan sikap, tempat penelitian di salah satu SMP swasta Surabaya, subyek penelitian adalah remaja putri tingkat SLTP, dan hasil dari penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan.
3. Penelitian dengan judul “Gambaran Agresivitas Perilaku Seksual Remaja Putra SMA di Jakarta Selatan” oleh Ratih Gistawara oleh Indhit Tri Utami tahun 2015 memiliki letak perbedaan dengan penelitian yang akan

dilaksanakan, yaitu judul penelitian, variabel yang akan di teliti adalah ras/suku, agama, riwayat berpacaran, riwayat hubungan seksual, riwayat menonton pornografi, tempat penelitian di Jakarta Selatan, subyek penelitian adalah remaja putra SMA, desain penelitian menggunakan deskriptif sederhana dengan pendekatan *cross sectional* dan hasil dari penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

4. Penelitian dengan judul “Perilaku Seksual Remaja Siswa SMK Ketintang Surabaya” oleh Rizqi Tria Sari tahun 2014 memiliki letak perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu judul penelitian, variabel yang akan di teliti adalah perilaku seksual, tempat penelitian di SMK Kelintang Surabaya, subyek penelitian adalah remaja siswa SMK, dan hasil dari penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan rincian di atas, letak perbedaan berada pada judul penelitian, variabel penelitian, tempat penelitian, subyek penelitian, desain penelitian, dan hasil penelitian. Penyusun melakukan penelitian terhadap karakteristik dan peran media sosial tentang kekerasan seksual pada remaja di Kelas XI SMK Y Semarang. Dengan adanya keaslian penelitian ini, maka penyusun bisa menghindari adanya *plagiatisme* dalam suatu penelitian.